MENGANGKAT "*SING LIYAN*" UNTUK FORMULASI NILAI TAMBAH SYARI'AH

Iwan Triyuwono

Universitas Brawijaya
Email: iwant@ub.ac.id

Abstract: Making Use "Sing Liyan"/ "The Other" to Formulate Shari'ah Value Added: *This study attempts to formulate Shari'ah value-added as consequence of adopting Shari'ah Enterprise Theory (SET) as a basic theory of Shari'ah Accounting. The issue emerges as a result of a conflicting idea of whether Shari'ah accounting utilizes SET or Entity Theory (ET). For some reasons, this study implicitly prefers to SET than ET. Hence, the study is only concerned with value-added instead of income in the sense of profit as adopted by ET.By applying postmodern qualitative research, the study makes use of philosophical-sufistic values of Manunggaling Kawulo-Gusti as an analytical instrument. Empirical values of Muslims' business practices are captured rationally and intuitively. Then the values are analyzed by applying the sufistic values of Manunggaling Kawulo-Gusti.The result of the study exhibits that Shari'ah value-added comprises of economic (monetary), mental, and spiritual ones. Economic value-added is the one that can be measured in monetary term. Mental and spiritual value-added inversely cannot be measured. In the holistic sense of Shari'ah value-added, all types of value-added (i.e. economic, mental, and spiritual value-added) are required, processed, and distributed in halal-way.*

Abstrak: Mengangkat "*Sing Liyan*" untuk Formulasi Nilai Tambah Syari'ah: Studi ini berusaha memformulasikan nilai tambah syari'ah sebagai konsekuensi atas adopsi *Sahri'ah Enterprise Theory (SET)* sebagai dasar Teori Akutansi Syari'ah. Isu ini timbul karena gagasan-gagasan yang berkonflik tentang apakah akuntansi syari'ah menggunakan SE atau Teori Entitas (ET). Karena beberapa alasan, studi ini secara implisit lebih menyukai SET dibandingkan ET. Dengan menggunakan riset kualitatif posmoderen, studi ini mengangkat nilai filosofi sufistik dari *Manunggaling Kawula Gusti* sebagai instrumen analisis. Nilai empiris dari praktik bisnis muslim ditangkap secara rasional dan intuitif, kemudian nilai-nilai tersebut dianalisa menggunakan nilai sufistik dari *Manunggaling Kawula Gusti.* Hasil studi ini menunjukkan bahwa nilai tambah syari'ah meliputi nilai ekonomi (moneter), mental dan spiritual. Nilai tambah ekonomi adalah ilai tambah yang dapat diukur dengan cara moneter, sedangkan nilai mental dan spiritual tidak dapat diukur dengan cara demikian. Dalam arti utuh, nilai tambah syar'ah meliputi semua nilai tambah (ekonomi, mental, spiritual) yang dibutuhkan, diproses dan didistribusikan secara halal.

Keywords: Shari'ah value-added, economic value-added, mental value-added, spiritual value-added, and Manunggaling Kawulo-Gusti.

Wacana akuntansi syari'ah sampai saat ini terus berkembang ke arah pengkayaan teori. Dua arus utama pemikiran

Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 2
Nomor 2
Halaman 186-368
Malang Agustus 2011
ISSN 2086-7603

dalam akuntansi syari'ah telah sampai pada pemikiran diametris antara *Shari'ah Enterprise Theory* (SET) (Triyuwono 2006a, 345-56; cf. Baydoun dan Willett 1994; 2000) dan *Entity Theory* (ET) (Widodo dkk. 1999; AAOIFI 1998; As'udi dan Triyuwono 2001; IAI 2002). SET, yang dibangun berdasarkan metafora amanah dan metafora zakat, lebih menghendaki kesimbangan antara sifat egoistik dan altruistik dibanding dengan ET. Sementara ET lebih mengedepankan sifat egoistiknya daripada sifat altruistik.

Sifat yang melekat pada ET akan sulit mendukung akuntansi syari'ah yang bertujuan "membangkitkan kesadaran keTuhanan"[1] para penggunanya. Kesulitan tersebut terutama terletak pada tiadanya keseimbangan antara sifat egoistik dan altruistik. Dengan menggunakan "Epistemologi Berpasangan" (Triyuwono 2006a) dan metafora zakat, SET berusaha menangkap *sunnatullah* dan menggunakannya sebagai nilai untuk membentuk dirinya.

SET memiliki cakupan akuntabilitas yang lebih luas dibandingkan dengan ET. Akuntabilitas yang dimaksud adalah akuntabilitas kepada Tuhan, manusia, dan alam (Triyuwono 2006a). Bentuk akuntabilitas semacam ini berfungsi sebagai tali pengikat agar akuntansi syari'ah selalu terhubung dengan nilai-nilai yang dapat "membangkitkan kesadaran keTuhanan."

Konsekuensi dari diterimanya SET sebagai dasar dari pengembangan teori akuntansi syari'ah adalah pengakuan *income* dalam bentuk nilai-tambah (*value-added*); bukan *income* dalam pengertian laba (profit) sebagaimana yang diadopsi ET. Baydoun dan Willett (1994, 2000) dalam *Islamic accounting theory* dan *Islamic corporate reports*-nya telah menunjukkan nilai-tambah. Namun apa yang disampaikan oleh mereka sebetulnya masih dalam bentuk yang sederhana dan lebih menekankan pada bentuk penyajian dalam Laporan Nilai Tambah (*Value-added Statement*). Substansi dari nilai-tambah itu sendiri tidak didiskusikan. Pada dasarnya Baydoun dan Willett (1994, 2000) menggunakan konsep nilai-tambah modern sebagaimana yang didiskusikan oleh misalnya Collins (1994) dan Wurgler (2000).

Sementara Mulawarman (2006) juga mencoba untuk memberikan kontribusi. Namun, kontribusi yang diberikan pada dasarnya sama dengan kajian yang dipaparkan Baydoun dan Willett (1994; 2000). Apa yang dikontribusikan Mulawarman (2006) lebih banyak pada bentuk Laporan Nilai Tambah Syari'ah (*Shari'ah value-added Statement*). Jadi, dari penjelasan yang disampaikan di atas terlihat jelas bahwa studi yang secara khusus mendiskusikan tentang konsep nilai-tambah syari'ah sama sekali belum ada.

Berdasarkan pada perkembangan terakhir dari studi nilai-tambah tersebut, maka studi ini mencoba untuk memberikan kontribusi dalam bentuk rumusan nilai-tambah syari'ah (*Shari'ah value-added*). Dari hasil studi ini diharapkan menjadi tambahan pengkayaan bagi teori akuntansi syari'ah. Di samping itu juga diharapkan bahwa *accounting setter* dapat mempertimbangkan konsep ini untuk diaplikasikan pada bank syari'ah di Indonesia.

1 Tujuan ini tidak jauh berbeda dengan "membangkitkan kesadaran keTuhanan *manunggaling kawula-Gusti"* (Triyuwono 2006b).

Dari beberapa diskusi telah diketahui bahwa ET lebih sarat dengan nilai-nilai kapitalisme, sehingga akuntansi syari'ah lebih cenderung pada *enterprise theory* (Baydoun and Willett 1994; Harahap 1997; Triyuwono 2000a). Namun demikian, *enterpise theory* perlu dikembangkan lagi agar memiliki bentuk yang lebih dekat lagi dengan syari'ah. Pengembangan dilakukan sedemikian rupa, hingga akhirnya diperoleh bentuk teori dikenal dengan istilah *Shari'ah Enterprise Theory* (SET) (Triyuwono 2006a, 350-56).

SET yang dikembangkan berdasarkan pada metafora zakat pada dasarnya memiliki karakter keseimbangan. Secara umum, nilai keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara nilai-nilai maskulin dan nilai-nilai feminin (Hines 1992; Triyuwono 2000b, ix-xxxvi; Triyuwono 2006a). SET menyeimbangkan nilai egoistik (maskulin) dengan nilai altruistik (feminin), nilai materi (maskulin) dengan nilai spiritual (feminin), dan seterusnya. Dalam syari'ah Islam, bentuk keseimbangan tersebut secara konkrit diwujudkan dalam salah satu bentuk ibadah, yaitu zakat. Zakat (yang kemudian dimetaforakan menjadi "metafora zakat") secara implisit mengandung nilai egoistik-altruistik, materi-spiritual, dan individu-jama'ah.

Konsekuensi dari nilai keseimbangan ini menyebabkan SET tidak hanya peduli pada kepentingan individu (dalam hal ini pemegang saham), tetapi juga pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu, SET memiliki kepedulian yang besar pada *stakeholders* yang luas. Menurut SET, *stakeholders* meliputi Tuhan, manusia, dan alam. Tuhan merupakan pihak paling tinggi dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia. Dengan menempatkan Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi, maka tali penghubung agar akuntansi syari'ah tetap bertujuan pada "membangkitkan kesadaran keTuhanan" para penggunanya tetap terjamin. Konsekuensi menetapkan Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi adalah digunakannya *sunnatuLlah* sebagai basis bagi konstruksi akuntansi syari'ah. Intinya adalah bahwa dengan *sunnatuLlah* ini, akuntansi syari'ah hanya dibangun berdasarkan pada tata-aturan atau hukum-hukum Tuhan.

Stakeholder kedua dari SET adalah manusia. Di sini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *direct-stakeholders* dan *indirect–stakeholders*. *Direct-stake holders* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan, baik dalam bentuk kontribusi keuangan (*financial contribution*) maupun non-keuangan (*non-financial contribution*). Karena mereka telah memberikan kontribusi kepada perusahaan, maka mereka mempunyai hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Sementara, yang dimaksud dengan *indirect-stakeholders* adalah pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan (baik secara keuangan maupun non-keuangan), tetapi secara syari'ah mereka adalah pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan.

Golongan *stakeholder* terakhir dari SET adalah alam. Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi mati-hidupnya perusahaan sebagaimana pihak Tuhan dan manusia. Perusahaan eksis secara fisik karena didirikan di atas bumi, menggunakan energi yang tersebar di alam, memproduksi dengan

menggunakan bahan baku dari alam, memberikan jasa kepada pihak lain dengan menggunakan energi yang tersedia di alam, dan lain-lainnya. Namun demikian, alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk uang sebagaimana yang diinginkan manusia. Wujud distribusi kesejahteraan berupa kepedulian perusahaan terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran, dan lain-lainnya.

Dari penjelasan singkat di atas secara implisit dapat kita pahami bahwa SET tidak mendudukkan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu sebagaimana dipahami oleh antroposentrisme. Tapi sebaliknya, SET menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu. Tuhan menjadi pusat tempat kembalinya manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, manusia di sini hanya sebagai wakil-Nya (*khalituLlah fil ardh*) yang memiliki konsekuensi patuh terhadap semua hukum-hukum Tuhan. Kepatuhan manusia (dan alam) semata-mata dalam rangka kembali kepada Tuhan dengan jiwa yang tenang. Proses kembali ke Tuhan memerlukan proses penyatuan diri dengan sesama manusia dan alam sekaligus dengan hukum-hukum yang melekat di dalamnya.

Tentu saja konsep ini sangat berbeda dengan ET yang menempatkan manusia – dalam hal ini *stockholders* – sebagai pusat. Dalam konteks ini kesejahteraan hanya semata-mata dikonsentrasikan pada *stockholders* (Kam 1990, 315). SET juga berbeda dengan *Enterprise Theory* yang meskipun *stakeholders*nya lebih luas dibanding dengan ET, tetapi *stakeholders* di sini tetap dalam pengertian manusia sebagai pusat.

Dengan memahami SET secara utuh, maka tentu saja warna dan bentuk teori akuntansi syari'ah akan sangat berbeda dengan akuntansi modern. Dalam konteks ini, konsep kesejahteraan akan berbeda dengan ET dan *Enterprise Theory*. ET menekankan *accounting income for stockholders* yang dalam bentuk sederhana dapat dinyatakan sebagai *profit for stockholders*. Konsep kesejahteraan juga akan berbeda dengan nilai-tambah (*value-added*) dari *Enterprise Theory*. Di mana letak perbedaannya? Inilah yang menjadi kepedulian dari studi ini. Studi ini mencoba untuk merumuskan konsep nilai-tambah dengan menggunakan nilai-nilai syari'ah.

Sebagai konsekuensi menerima SET, maka akuntansi syari'ah tidak lagi menggunakan konsep *income* dalam pengertian laba, tetapi menggunakan nilai-tambah. Dalam pengertian yang sederhana dan konvensional, nilai-tambah tidak lain adalah selisih lebih dari harga jual keluaran yang terjual dengan *costs* masukan yang terdiri dari bahan baku dan jasa yang dibutuhkan (Baydoun dan Willett 1994; Collins 1994; Wurgler 2000). Dengan kata lain, konsep nilai-tambah di atas tidak lain adalah nilai-tambah ekonomi, yaitu konsep nilai-tambah yang *tangible* dan terukur dalam unit moneter.

Konsep yang disampaikan oleh Baydoun dan Willett (1994; 2000) pada dasarnya sama dengan di atas. Mereka sebenarnya tidak secara khusus merumuskan konsep nilai-tambah, tetapi yang diusulkan adalah Laporan Nilai Tambah. Suatu hal yang agak berbeda – dan itupun tidak substansial – adalah pendistribusian nilai-tambah kepada para

mustahiq[2] berupa zakat, infaq, dan shadaqah (zis).

Mulawarman (2006, 292) berusaha masuk dan memberikan kontribusi dengan gambaran seperti berikut ini bahwa nilai-tambah syari'ah adalah:

> ...bentuk pertambahan nilai (*zakka*) yang terjadi secara material (*zaka*) dan telah disucikan (*tazkiyah*) secara spiritual (non material). Proses pembentukan *zakka* yang terjadi dari *zaka* yang telah melalui proses *tazkiyah*. Prinsip *tazkiyah* adalah bentuk keseimbangan dari substansi SVA [*Shari'ah Value-Added*], yaitu *zaka*t. *Zaka*t dengan demikian adalah simbol penyucian dari pertambahan yang harus bernilai keseimbangan dan keadilan.

Konsep yang disampaikan Mulawarman (2006) begitu abstrak dan sulit dioperasionalkan. Zakat itu sendiri secara konkrit merupakan salah satu bentuk ibadah yang secara spiritual sebetulnya adalah merupakan proses penyucian diri dari si pemilik kekayaan. Artinya, dengan membayar zakat, pemilik kekayaan dibersihkan dari sifat tamak, kikir, dan individualis.

Dalam konteks perusahaan, zakat[3] memiliki fungsi yang sama, yaitu menyucikan. Keputusan membayar zakat atau tidak tergantung dari manajemen (berdasar pada fatwa dewan pengawas syari'ah). Keputusan tersebut bukan wilayah akuntansi, tetapi wilayah manajemen. Dalam pemahaman yang sangat sederhana, jika telah terjadi transaksi pembayaran zakat, maka tugas akuntansi adalah mencatat dan menyajikannya dalam laporan keuangan. Tentu dalam pembahasan di sini pengertiannya tidak sesederhana itu. Dalam studi ini, zakat lebih dipahami sebagai konsep nilai (metafora zakat), yaitu konsep nilai yang digunakan sebagai dasar untuk membangun akuntansi syari'ah.

Studi ini sependapat dengan Mulawarman (2006) dalam pengertian bahwa (metafora) zakat memiliki nilai keseimbangan dan keadilan. Dua nilai ini adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam proses konstruksi teori akuntansi syari'ah. Sekali lagi, secara konkrit konsep nilai-tambah syari'ah belum ada.

METODE

Untuk merumuskan nilai-tambah syari'ah, studi ini menggunakan nilai filsafat sufistik *Manunggaling Kawulo-Gusti* dari Syeikh Siti Jenar. Ada beberapa alasan mengapa alat ini digunakan. *Pertama*, *Manunggaling Kawulo-Gusti* pada dasarnya tidak berbeda dengan pandangan epistemologis yang digunakan oleh akuntansi syari'ah, yaitu "Epistemologi Berpasangan." Epistemologi ini pada dasarnya memadukan dua hal yang berbeda dalam kesatuan. *Manunggaling Kawulo-Gusti* juga demikian, yaitu menyatukan *kawulo* dengan *Gusti*. Nilai ini sebetulnya sudah terlihat pada SET yang memiliki *stakeholders* meliputi Tuhan, manusia, dan alam. Semua *stakehold-*

2 *Mustahiq* adalah orang yang berhak untuk mendapatkan zakat, infaq, dan shadaqah. Mereka tidak lain adalah kaum yang fakir dan miskin.

3 Tentang hal ini ada dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa perusahaan sebagai sebuah entitas wajib membayar zakat. Tetapi pendapat kedua menyatakan bahwa perusahaan adalah bukan manusia, sehingga tidak wajib membayar zakat. PSAK No. 59 menggunakan pendapat pertama. Tetapi exposure draft

ers ini dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kedua, konsep *Manunggaling Kawulo-Gusti* adalah *sunnatuLlah*. Konsep tersebut adalah refleksi dari *ayat kauniyyah*, yaitu hukum yang tersebar di alam semesta ini. Ia juga merupakan *ayat qauliyyah* yang secara verbal difirmankan oleh Allah SWT dalam kitab suci al-Qur'an (QS. Yasin: 36). *Ayat-ayat qauliyyah* pada dasarnya merupakan penegasan Tuhan atas hukum yang telah Ia tebarkan di alam semesta ini.

Ketiga, *Manunggaling Kawulo-Gusti* berkonotasi spiritual. Ia merupakan jalan spiritual (sufistik) bagi seorang hamba (*kawulo*) untuk kembali kepada Tuannya (*Gusti*). Ia tidak lain adalah perjalanan ke dalam (*a journey within*) yang sangat tepat digunakan untuk konstruksi akuntansi syari'ah sebagai alat untuk menstimulasi "bangkitnya kesadaran keTuhanan" manusia.

Nilai filsafat sufistik *Manunggaling Kawulo-Gusti* ini telah digunakan Triyuwono (2006a) dalam merumuskan karakter laporan keuangan akuntansi syari'ah. Dari hasil analisa yang dilakukan dapat dirumuskan bahwa karakter dari laporan keuangan akuntansi syari'ah adalah manunggalnya sifat egoistik-altruistik, materialistik-spiritualistik, dan kuantitaif-kualitatif. Alat yang sama akan digunakan dalam studi ini dalam rangka merumuskan konsep nilai-tambah syari'ah.

Menurut Triyuwono (2006a, 364), pada tataran ilmiah esensi ajaran *Manunggaling Kawulo-Gusti* ini adalah:

> ..."kemanunggalan" (*unity*) atas dua hal atau lebih yang berbeda. Misalnya kemanunggalan manusia (sebagai mahluk) dengan Tuhan (sebagai Sang Pencipta), kemanunggalan suka dengan duka, kemanunggalan benar dengan salah, dan lain-lainnya. [Dua] hal yang berbeda tersebut tidak saling meniadakan (*mutually exclusive*), tetapi sebaliknya saling-menyatu [*mutually inclusive*].

Secara umum, pengertian *Manunggaling Kawulo-Gusti* seperti tersebut di atas itu yang akan digunakan sebagai alat analisa. Lebih konkritnya, *Manunggaling Kawulo-Gusti* di sini dapat diartikan mengangkat dan menyatukan "*sing liyan"* (*the others*) dengan "yang di pusat" (sesuatu yang dianggap penting dan dominan).

Data yang digunakan dalam studi ini adalah data empiris hasil pengamatan masa lalu yang diingat kembali (*retrieved*) secara intuitif dan dimaknai secara rasional. Data empiris ini diangkat dari tiga kasus "pinggiran." Dikatakan "pinggiran," karena tidak berkait langsung dengan kasus di perusahaan sebagaimana umumnya penelitian akuntansi dilakukan. Data yang digunakan di sini bukan dalam pengertian data eksplisit, tetapi dalam pengertian "nilai" yang terkandung di balik peristiwa atau kasus yang dipaparkan. Nilai inilah yang kemudian dianalisa untuk digunakan sebagai bahan menrumuskan nilai-tambah syari'ah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami lebih rinci dan sederhana tentang *Manunggaling Kawulo-Gusti* ini dapat dibaca tulisan Triyuwono (2006a) dalam bukunya yang berjudul "Perspektif, Metodologi, dan Teori Auntansi Syari'ah."

Tiga kasus yang diangkat dalam studi ini adalah kasus

masa lalu yang sempat diamati sambil lalu, namun dimaknai pada masa kini untuk diambil ekstrak nilai yang terkandung di dalamnya. Tiga kasus tersebut adalah (1) Banawir yang menjual jamu tradisional dan alami, (2) Emba, seorang nelayan yang berdagang ikan, dan (3) Aiti yang berjualan es lilin.

Pada kasus satu kita dapat melihat bahwa Banawir sama sekali tidak berorientasi pada keuntungan dari usaha penjualan jamunya (lihat Kasus 1). Tujuannya adalah membantu orang agar cepat sembuh dan sekaligus sebagai bentuk ibadah. Dari penjualan tersebut memang ia mendapatkan uang. Tetapi jumlah itu tidak seberapa.

Dalam proses produksinya, Banawir sama sekali tidak mengeluarkan biaya produksi (*costs of production*). Bahan baku yang berupa daun-daunan tinggal mengambil di kebun dan tenaga yang memprosesnya tidak pernah dihitung berapa besarnya. Jadi praktis biaya produksinya nol. Kalau kemudian ia menjual jamunya, maka total penjualan tersebut merupakan penghasilan yang ia dapatkan.

Di samping mendapatkan uang, Banawir juga mendapatkan kesenangan (*happiness*), yaitu seperti yang ia ungkapkan: "Saya senang sekali kalau pelanggan saya sembuh setelah minum jamu saya." Kesenangan di sini adalah kesenangan psikis (jiwa), bukan kesenangan sebagaimana yang dipahami oleh utilitarianisme. Bagi utilitarianisme, kesenangan tersebut dipahami sebagai *utility*, yaitu dalam pengertian materi (Chryssides dan Kaler 1993, 92-3). Jadi, kesenangan menurut utilitarianisme adalah kesenangan materi.

Boleh jadi, rasa senang itu sebetulnya muncul karena ada rasa altruistik dalam diri Banawir. Altruistik adalah sifat mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Kita sebetulnya dalam kehidupan sehari-hari dapat merasakan rasa itu. Ketika kita meninggalkan ego dan mengedepankan sifat altruistik dalam bentuk misalnya menolong orang lain, maka yang timbul adalah rasa senang. Rasa yang luar biasa berpengaruh bagi kepribadian seseorang.

Ungkapan Banawir: "*Alhamdulillah*, Allah memberi kesempatan saya untuk membantu orang lain," menunjukkan kesyukurannya pada Tuhan. Secara implisit ungkapan ini menunjukkan bahwa apa yang ia lakukan sebetulnya merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan. Ini menyangkut aspek spiritual dari Banawir. Artinya, apa yang ia lakukan sebagai aktivitas kehidupan sehari-hari (dalam hal ini membuat dan menjual jamu) sebetulnya bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan ibadah. Di sini Banawir merasakan kehadiran Tuhan.

HASIL

Usaha yang dilakukan Banawir (60 th) adalah menjual jamu tradisional yang dibuat dari bahan alami dari daun-daunan (tanaman obat). Setiap jam 6 pagi Banawir pergi ke kebun untuk mengambil daun-daunan sebagai bahan untuk membuat jamu. Setelah berbagai jenis daun yang dibutuhkannya dipetik dan dikumpulkan, ia pulang ke rumah untuk mulai meracik bahan dan memprosesnya menjadi jamu. Jamu yang ia buat adalah jamu mentah, artinya daun-daun segar tadi setelah dicuci bersih langsung dihaluskan dalam bentuk bubur. Dalam bentuk seperti itu, jamu sudah siap dijual dan diminum. Jamu yang dibuat Banawir tidak dap-

at bertahan lama. Pada sore hari, jam 5-6 sore jamu tersebut sudah tidak dapat dikonsumsi lagi. Dalam sehari itu, jamu yang ia buat tidak mesti habis dibeli orang. Tetapi meskipun tidak terjual semua, setiap hari ia tetap membuat jamu. Profesi ini ia lakukan selama bertahun-tahun, dan bahkan diturunkan ke, dan dilanjutkan oleh, anaknya. Pelanggannya adalah para tetangga di kampung yang sama dan masyarakat dari kampung lainnya. Secara ekonomi, usaha ini tidak memberikan pendapatan yang cukup, atau mungkin bahkan merugi. Tetapi mengapa usaha ini dilakukan sampai bertahun-tahun dan bahkan diturunkan ke anaknya? Ketika ditanya mengapa demikian, maka Banawir akan menjawab: "Saya cuma ingin membantu orang saja. Saya senang sekali kalau pelanggan saya sembuh setelah minum jamu saya. Itu saja! Alhamdulillah, Allah memberi kesempatan saya untuk membantu orang lain."

Pada kasus satu tersebut kita dapat melihat bahwa usaha yang dilakukan oleh Banawir menghasilkan tiga hal bagi dirinya, yaitu: uang, rasa altruistik dan senang, serta rasa kehadiran Tuhan. Jika kita perhatikan, maka uang yang dimaksud di sini adalah penghasilan yang diperoleh dalam bentuk materi, yaitu penghasilan berupa hasil penjualan jamu. Sementara, rasa altruistik dan senang juga merupakan "penghasilan" pada tingkat psikis yang diperoleh Banawir akibat aktivitasnya menjual jamu. Kemudian, rasa kehadiran Tuhan yang muncul ketika melakukan usaha tersebut juga dapat dikatakan sebagai "penghasilan" spiritual yang diperoleh Banawir.

Hal yang mirip juga kita jumpai pada kasus dua. Pertama, jelas Emba memperoleh uang dari hasil penjualan ikannya. Hasil penjualan ikan ini tidak lain adalah penghasilan materi. Kedua, dalam proses usaha yang ia lakukan ia selalumenganggap mitranya sebagai saudaranya sendiri. Rasa persaudaraan ini berlangsung sepanjang proses usaha; mulai persiapan berangkat ke laut hingga sampai pendistribusian bagi-hasil, dan bahkan ketika masuk pada siklus berikutnya yaitu persiapan berangkat ke laut. Tidak hanya rasa persaudaraan yang muncul, rasa senang juga ada pada sejak proses awal hingga akhir. Rasa senang ini secara alami muncul karena semata-mata kuatnya rasa persaudaraan. Tidak ada konflik yang cukup berarti di antara mereka. Jika ada masalah kecil, biasanya mereka menyelesaikannya secara terbuka.

Emba (50 th) adalah seorang nelayan. Ia memiliki sebuah perahu ukuran besar di kampungnya. Dengan tiga orang mitranya (yang sekaligus adalah tetangganya dan bahkan salah satu diantaranya masih sanak famili) pergi ke laut untuk "menangkap" ikan. Biasanya jika pergi ke laut perlu waktu 3-4 hari. Setelah mendapat ikan, istrinya membawa dan menjual ikan hasil tangkapan tersebut ke pasar. Dalam waktu 2-3 hari semua ikan biasanya sudah terjual. Sebagian ikan sebelum dijual diproses di rumah untuk pengawetan alami, misalnya diasap atau dikukus dan sebagian dijadikan ikan asin.

Setelah semua terjual, pada hari yang ditetapkan biasanya Emba memanggil mitranya untuk membagi hasil penjualan ikan. Pada pertemuan tersebut Emba dan istrinya memberikan informasi tentang hasil penjualan dan total biaya yang telah

dikeluarkan. Informasi ini diberikan secara jujur dan transparan. Kemudian hasil yang diperoleh (selisih lebih penjualan atas biaya) dibagi kepada mitra berdasarkan kesepakatan pada pertemuan tersebut. Perlu diketahui besarnya pembagian ini tidak selalu sama dengan kejadian tangkapan lainnya, tergantung pada kontribusi kerja masing-masing mitra pada saat berangkat ke laut dan kembali ke darat. Bila terjadi kerugian, biasanya Emba menanggungnya sendiri secara ikhlas. Itu dilakukan karena Emba tahu bahwa semua mitranya tergolong miskin. Emba sudah menganggap semua mitranya tersebut sebagai saudara sendiri.

Biasanya hari di mana Emba mengundang para mitra untuk mendistribusikan bagi-hasil, wajah para mitra begitu ceria. Mereka senang karena bakal menerima uang hasil jerih payah selama melaut. Keceriaan tersebut sekaligus menunjukkan kepuasan mereka atas hasil yang diperoleh.

Rasa senang yang diekspresikan dalam keceriaan merupakan bagian lain yang selalu timbul dalam proses usaha yang dilakukan Emba dan mitranya. Rasa ini sangat membatu mereka untuk bekerja tanpa lelah dan memberikan motivasi yang tinggi.

Pada kasus dua ini aspek spiritual tampak pada keikhlasan Emba pada saat terjadi kerugian. Keikhlasan tersebut di samping memang aspek spiritual juga didukung oleh rasa persaudaraan yang kuat. Dengan rasa persaudaraan yang kuat ini, rasa ikhlas begitu mudah muncul. Perlu diketahui bahwa Emba adalah seorang muslim yang sangatalim. Di kampungnya, beliau dikenal sebagai orang yang pernah *nyantri* pada ulama kharismatik dan terkenal, yaitu KH. Moh. Cholil, salah seorang pendiri Nahdatul Ulama (NU). Tidak jarang Emba bertindak sebagai imam sholat di mesjid. Para mitranya sangat hormat terhadap Emba, demikian juga masyarakat di sekelilingnya.

Pada kasus tiga, Aiti adalah sosok anak yang polos dan ikhlas. Dari apa yang ia lakukan, sebetulnya ia dapat memperoleh bagian dari keuntungan hasil penjualan es lilinnya. Tetapi ia tidak melakukan itu. Ia menyerahkannya kepada sekolah untuk digunakan kepentingan bersama semua siswa. Dari kasus Aiti ini, Aiti mendapatkan uang (meskipun tidak diambil, tapi diserahkan ke sekolah) dan mendapatkan kesenangan, yaitu menjual es sambil bermain dengan teman-temannya di sela-sela waktu istirahat sekolah. Jadi di sini ada nilai-tambah ekonomi dan psikis. Nilai-tambah psikis terdiri dari rasa senang dan altruistik. Rasa altruistik ini ada pada Aiti, karena ia tidak memikirkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Terbukti ia memberikan uang hasil penjualan esnya pada sekolah.

Aiti (10 tahun) berjualan es lilin di sekolahnya. Dia berjualan sebetulnya bukan untuk mencari uang bagi kebutuhannya sendiri, tetapi untuk sekolahnya. Di kelasnya, Pak Guru punya kreativitas untuk mengumpulkan dana keperluan bersama yaitu dengan cara berjualan es lilin di sekolah. Es lilin tersebut di*kulak* dari pabrik yang lokasinya tidak jauh dari sekolah. Setiap bulan biasanya Pak Guru memilih dua orang siswa untuk mengulak dan menjual es di sekolah. Salah satu dari siswa tersebut adalah Aiti.

Aiti menerima tugas itu dengan senang hati, karena bagi

dia tidak ada target penjualan setiap harinya. Pabrik espun juga memberikan kelonggaran. Artinya, jika pada suatu hari es tersebut terjual hanya 75% (atau berapun yang terjual), maka sisanya dapat dikembalikan ke pabrik. Menjelang pulang sekolah, Aiti biasanya menghitung besarnya total penjualan dan besarnya biaya *kulaan* (*cost*) yang harus dibayarkan ke pabrik. Lebihnya (*margin*) yang diperoleh oleh Aiti semuanya diserahkan ke sekolah. Di sini, Aiti sama sekali tidak mendapatkan bagian dari usahanya menjual es. Bagi Aiti hal itu tidak masalah, malah ia senang sekali berjualan karena ia lakukan dengan teman-temannya sambil bermain.

Dalam pikiran Aiti yang polos tidak terbersit keinginan untuk mendapatkan sedikit bagian dari margin yang ia perolah pada saat ia menjual esnya. Ia *enjoy* saja. Setiap harinya ia ceria, berjualan sambil bercengkrama dengan teman-temannya pada saat jam istirahat sekolah.

Dari analisa tiga kasus di atas terlihat jelas bahwa masing-masing pelaku bisnis memperoleh beberapa manfaat. Manfat yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Manfaat yang Diperoleh dari Usaha

No	Kasus	Manfaat yang Diperoleh
1	Banawir	Uang, rasa altruistik dan senang, kehadiran Tuhan
2	Emba	Uang, rasa persaudaraan dan senang, keikhlasan
3	Aiti	Uang, rasa altruistik dan senang, keikhlasan

Dalam masyarakat modern, biasanya yang menjadi perhatian utama dalam melakukan usaha adalah uang. Artinya, orang melakukan usaha semata-mata untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk uang. Dari penghasilan ini kemudian diputar lagi untuk mendapatkan penghasilan uang lagi, begitu seterusnya. Dari uang diputar sedemikian rupa dan dirobah menjadi uang lagi. Sederhananya, usaha yang dilakukan oleh manusia modern pada dasarnya mentransformasi materi untuk menjadi materi yang lebih besar.

Pola berpikir demikian itu cukup "wajar," karena manusia modern hanya menganggap bahwa kebahagiaan itu adalah terletak pada materi. Tambahan lagi pemikiran ekonomi modern lebih banyak ditekankan pada maksimasi *utility*. Tentu pandangan ini tidak sama dengan pandangan Zohar dan Marshall (2004) yang melihat ekonomi tidak semata-mata materi. Dalam konteks *spiritual capital* mereka menjelaskan bahwa:

> *Spiritual capital itself is not monetary wealth, but it argues the possibility of making a profit – perhaps even more profit – by doing business in wider context of meaning and value. It can generate profit that both draws on and adds to the wealth of human spirit and togeneral human well-being (2004, 31).*

Pemikiran di atas telah memposisikan pemikiran mereka berdua pada posisi paradigma yang berbeda dengan paradigma ekonomi modern. Apa yang dipikirkan oleh Zohar dan Marshall (2004) adalah suatu hal yang alami dan manusiawi. Buktinya sebetulnya telah ditampakkan oleh tiga kasus pinggiran di atas.

PEMBAHASAN

Tiga kasus yang dipaparkan di atas (jika dilihat dari kaca mata *Manunggaling Kawulo-Gusti*) bisa dianggap sebagai "*kawulo,*" yaitu sesuatu yang sifatnya bukan di pusat. Sementara kasus pada perusahaan-perusahaan besar dan modern – sebagaimana banyak dilakukan dalam penelitian akuntansi dan bisnis – merupakan kasus-kasus yang "bergengsi," hebat, dan penting. Kasus ini adalah kasus yang dianggap "pusat" ("*Gusti*"). Kasus "pinggiran" tersebut sengaja diambil karena mengikuti ruh dari pola pemikiran dari studi ini yang ingin mengangkat sesuatu yang di pinggiran untuk *manunggal* dengan yang di pusat ("*Gusti*").

Banyak hal penting yang dapat kita ambil dari kasus pinggiran tersebut di atas. Pelajaran yang sangat penting adalah menyatunya dunia fisik dengan dunia psikis dan spiritual. Peradaban dunia modern selalu mengakui materi sebagai "yang pusat" (atau menganggapnya sebagai "*Gusti*"), dan sebaliknya memandang remeh, memarjinalkan, dan bahkan meniadakan sesuatu yang di pinggiran ("*kawulo*"), yaitu "*sing liyan*" (*the others*). *Sing liyan* dalam konteks ini adalah dunia psikis (mental) dan spiritual. Kita yang berpikir modern pasti bertanya: "*Ngapain* kasus picisan itu diambil? Itu *nggak* ilmiah!" begitulah kira-kira kita akan mengomentarinya. Namun dalam pemikiran posmodern, atau menurut konsep *Manunggaling Kawulo-Gusti*, hal itu tidak demikian. Kasus pinggiran tersebut sangat dihargai sebagaimana kita menghargai apa yang kita anggap sebagai pusat. Keduanya adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan, sebagaimana tidak dapat dipisahkannya *kawulo* dengan *Gusti*nya.

Ekstrak dari tiga kasus pinggiran di atas telah dipaparkan pada Tabel 1. Dari tabel tersebut kita sudah dapat melihat bahwa dalam satu kegiatan bisnis, pelaku bisnissekaligus mendapatkan beberapa bentuk kesejahteraan, yaitu mulai dalam bentuk uang sampai pada rasa kehadiran Tuhan. Uang, sebagaimana dalam kasus di atas, adalah nilai-tambah ekonomi yang diperoleh dari usaha yang dilakukan. Bagi dunia bisnis modern, uang sebagai nilai-tambah ekonomi (*economic value-added*) ini adalah sesuatu yang dianggap "pusat;" sesuatu yang dianggap penting dan sangat utama. Tidak ada "*sing liyan*" selain yang di pusat. Dunia modern melakukan reduksi yang *kebablasan* atas realitas kehidupan hanya pada realitas materi. Sehingga jika sebuah bisnis tidak menghasilkan materi (uang) secara optimal, maka bisnis tersebut ditutup. Bisnis hanya sekedar alat untuk mendapatkan materi.

Pada kasus pinggiran di atas, orientasi pada materi yang *kebablasan* sama sekali tidak tampak. Yang tampak adalah posisi "*sing liyan*" yang sejajar dengan "yang di pusat." Posisi yang demikian menunjukkan adanya kesatuan (*manunggaling*) antara "*sing liyan*" dengan "yang di pusat." Dengan kata lain, *kawulo* telah manunggal dengan "*Sang Gusti.*" Materi (uang) sebagai "pusat" kedudukannya sama dengan rasa altruistik, rasa senang, rasa persaudaraan, rasa ikhlas, dan rasa kehadiran Tuhan sebagai sesuatu yang dianggap "*sing liyan.*" "*Sing liyan*" dalam hal ini adalah segala sesuatu yang sifatnya mental dan spiritual. Dengan kata lain, berdasarkan pada kasus di atas

dapat kita ketahui bahwa nilai-tambah mental (*mental value-added*) berupa rasa altruistik, rasa senang, dan rasa persaudaraan. Sementara nilai-tambah spiritual (*spiritual value-added*) berupa rasa ikhlas dan rasa kehadiran Tuhan.

Dalam kerangka analisa *Manunggaling kawulo-Gusti*, tentu saja nilai-tambah mental dan nilai-tambah spiritual sebagai *"kawulo"* atau "*sing liyan*" harus menyatu (*manunggal*) dengan nilai-tambah ekonomi (*economic value-added*) sebagai "*Gusti*" atau "yang di pusat." Penyatuan nilai-tambah mental dan spiritual dengan nilai-tambah ekonomi ini merupakan satu tahapan menuju nilai-tambah syari'ah. Secara konkrit gambaran hasil analisa ini dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Penyatuan Nilai-tambah Ekonomi denganNilai-tambah Mental dan Spiritual

No	Nilai-tambah	Bentuk Nilai-tambah
1	Ekonomi	Uang
2	Mental	Rasa altruistik, senang, dan persaudaraan
3	Spiritual	Rasa ikhlas dan rasa kehadiran Tuhan

Nilai-tambah yang disajikan pada Tabel 2 di atas belum dapat dikatakan sebagai nilai-tambah syari'ah. Dalam konteks ini, nilai-tambah masih perlu dikembangkan lebih lanjut hingga menjadi nilai-tambah syari'ah (*shari'ah value-added*). Mengapa nilai-tambah yang sudah utuh tersebut belum dapat dikatakan nilai-tambah syari'ah? Jawabannya: karena ia belum menyatukan dirinya dengan "*sing liyan*" yang lain. Apa "*sing liyan*" yang lain itu? Ia adalah menyangkut *cara* bagaimana nilai-tambah tersebut diperoleh, diproses, dan didistribusikan.

Bagi bisnis modern, *business is business*. Segala cara dapat digunakan untuk mendapatkan materi. Materi adalah sangat penting, karena ia adalah "*Gusti*" yang harus "disembah." Oleh karena itu, secara umum bisnis modern cenderung mengabaikan *etika* dalam menjalankan bisnis. Dalam konteks bisnis yang berbasis syari'ah, tentu saja setiap bisnis *wajib* dilakukan berdasarkan etika syari'ah (Triyuwono 2006, 80-94). Singkatnya, segala bentuk bisnis syari'ah wajib hukumnya untuk dilakukan dengan cara-cara yang halal. Jadi yang dimaksud dengan "*sing liyan*" yang lain itu adalah cara-cara bisnis yang dilakukan secara halal. Secara konkrit, bentuk nilai-tambah syari'ah tersebut dapat digambarkan seperti pada Gambar 1 di bawah ini.

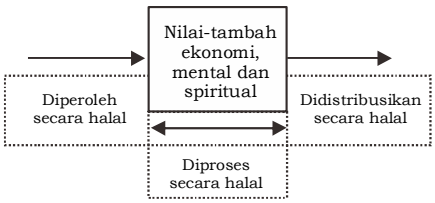

Gambar 1
Nilai Tambah Syari'ah

Gambar 1 ini menunjukkan konsep nilai-tambah yang lebih universal. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan nilai-tambah syari'ah di sini adalah nilai-tambah ekonomi, mental, dan spiritual yang diperoleh, diproses, dan didistribusikan dengan cara yang halal. Nilai-tambah ekonomi secara umum seperti telah digambarkan pada kasus di atas, yaitu berupa kesejahteraan dalam bentuk uang. Sementara nilai-tambah mental dan spiritual bentuknya tidak

harus sama dengan contoh kasus di atas. Bentuk-bentuk konkrit dari nilai-tambah mental dan nilai-tambah spiritual dapat dikembangkan sesuai dengan temuan-temuan empiris yang ada dalam masyarakat.

Dari ilustrasi tentang nilai-tambah syari'ah ini kita dapat mengetahui bahwa konsep ini tentu saja sangat berbeda dengan apa yang telah disampaikan oleh Collins (1994) dan Wurgler (2000). Bagi mereka, nilai-tambah adalah nilai-tambah ekonomi (yang tidak lain adalah nilai-tambah materi). Dalam konteks nilai-tambah syari'ah, nilai-tambah ekonomi hanya merupakan salah satu bagian kecil saja.

Konsep ini juga sangat berbeda dengan apa yang telah diusulkan oleh Baydoun dan Willett (1994; 2000). Meskipun studi mereka tentang *Islamic corporate reports*, konsep nilai-tambah mereka tidak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Collins (1994) dan Wurgler (2000). Hanya saja Baydoun dan Willett (1994; 2000) menunjukkan pendistribusian yang lebih "Islami," yaitu berupa zakat dan bentuk shadaqah lainnya.

Baydoun dan Willett (1994; 2000) memang tidak secara khusus mengkonsep nilai-tambah syari'ah, mereka hanya membicarakan bentuk *Islamic corporate reports*-nya. Demikian juga dengan apa yang dilakukan oleh Mulawarman (2006). Jadi, formulasi yang dihasilkan dari studi ini merupakan kontribusi yang sangat diperlukan dalam pengembangan akuntansi syari'ah.

Namun perlu juga disadari bahwa konsep nilai-tambah syari'ah yang dihasilkan oleh studi ini masih memerlukan pemikiran lebih lanjut. Misalnya, apakah nilai-tambah ekonomi yang ada dalam nilai-tambah syari'ah itu sama dengan nilai-tambah ekonomi sebagaimana yang diadopsi oleh para peneliti yang disebutkan di atas (Collins 1994; Wurgler 2000; Baydoun dan Willett 1994; 2000)? Secara lebih konkrit, masih perlu didiskusikan tentang apa sebetulnya yang dimaksud dengan nilai-tambah mental dan nilai-tambah spiritual? Lalu bagaimana mengukurnya? Atau sama sekali tidak perlu diukur? Bagaimana mengakui, mengungkapkan , dan menyajikannya? Semua pertanyaan ini barangkali bisa membantu peneliti berikutnya untuk ikut memberikan kontribusi yang positif.

SIMPULAN

Studi ini mencoba untuk memformulasikan konsep nilai-tambah syari'ah (*shari'ah value-added*) sebagai konsekuensi mengadopsi SET sebagai teori dasar bagi akuntansi syari'ah. Formulasi ini sangat penting, karena belum ada studi yang secara khusus mempelajari dan merumuskan nilai-tambah syari'ah. Apa yang dilakukan oleh studi ini adalah langkah yang tepat untuk memberikan kontribusi pada akuntansi syari'ah.

Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif posmodern, studi ini menggunakan alat analisa filsafat sufistik *Manunggaling Kawulo-Gusti*. Tentu saja dalam studi ini tidak membicarakan konsep *manunggaling Kawulo-Gusti* dalam pengertian jalan mistik kepada Tuhan, tetapi sebaliknya direduksi dalam bentuk pengertian konsep dasar filsafat kemanunggalan. Pada tataran ilmiah, *Manunggaling Kawulo-*

Gusti ini pada dasarnya adalah melakukan upaya sinergi, atau penggabungan, atau perpaduan antara dua hal atau lebih yang berbeda. Upaya penggunaan *Manunggaling Kawulo-Gusti* ini semata-mata dilakukan karena konsep tersebut adalah sesuai dengan *sunnatuLlah* baik dalam pengertian *ayat-ayat qauliyyah* maupun *ayat-ayat kauniyyah*. Dengan menggunakan konsep tersebut diharapkan bahwa formulasinilai-tambah syari'ah tetap selaras dengan tujuan akuntansi syari'ah yang ingin "membangkitkan kesadaran keTuhanan" para penggunanya.

Hasil studi ini merumuskan bahwa nilai-tambah syari'ah meliputi nilai-tambah ekonomi, nilai-tambah mental, dan nilai-tambah spiritual di mana cara perolehan, pemrosesan, dan pendistribusiannya dilakukan secara halal. Bentuk nilai-tambah semacam ini memang lebih kompleks jika dibandingkan dengan nilai-tambah ekonomi yang modern. Oleh karena itu, studi lebih lanjut untuk lebih mengkonkritkan dan mengoperasionalkan nilai-tambah syari'ah ini terus tetap dibutuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions). 1998. *Accounting and auditing standards for islamic financial institutions.* Bahrain: AAOIFI.

As'udi, Moh. dan I. Triyuwono. 2001. *Akuntansi Syari'ah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat.* Jakarta: Salemba Empat.

Baydoun, N.dan R.Willett. 1994. Islamic Accounting Theory. *The AAANZ Annual Conference*, Wollongong, Australia.

Baydoun, N.dan R.Willett. 2000. Islamic Corporate Report. *ABACUS*. Vol. 36, No. 1: 71-90.

Chryssides, G. D. dan J.H. Kaler. 1993. *An Introduction to Business Ethics*. London: Chapman dan Hall.

Harahap, S. S. 1996. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 59) tentang Akuntansi Perbankan Syari'ah*. Jakarta: Iakatan Akuntan Indonesia dan Bank Indonesia.

Kam, V. 1990. *Accounting Theory*. Second edition. New York: John Wiley dan Sons.

Mulawarman, A. D. 2006. *Menyibak Akuntansi Syari'ah*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Slamet, M. 2001. *Enterprise Theory* dalam Konstruksi Akuntansi Syari'ah (Studi Teoritis pada Konsep Akuntansi Syari'ah). *Skripsi*. Malang: Fakultas Ekonomi - Universitas Brawijaya.

Staden, C. 2002. *Revisiting The Value Added Statement: Social Responsibility or Social Manipulation?* Massey University, New Zealand. www.accountancy.massey.ac.nz

Triyuwono, I. 2000a. Akuntansi Syari'ah: Implementasi Nilai keadilan dalam Format Metafora Amanah, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol 4. No1: 1-34.

Triyuwono, I. 2000b. *Organisasi dan AkuntansiSyari'ah*. Jogjakarta: LkiS.

Triyuwono, I. 2006a. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syari'ah*. Jakarta: Radjawali Press.

Triyuwono, I. 2006b. Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling- kawula-Gusti. *Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Brawijaya.*

Widodo, H., M.A Firma, D.Hariyadi, dan R.Domiyandra. 1999. *Pedoman Akuntansi Syari'ah: Panduan Praktis Operasional Baitul Mal wat Tamwil (BMT)*. Jakarta: Mizan.

Wurgler, J. 2000. Financial Markets and the Allocation of Capital. *Journal of Financial Economics*. 58: 187-214.